

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ARGUMENTASI MENGGUNAKAN MEDIA BOLIR (BOLA GULIR) PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 MEDAN**

**Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Cut Novita Srikandi<sup>2</sup>, Natalia Simarmata<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara  
[siti46312@gmail.com](mailto:siti46312@gmail.com)

## ***Abstrak***

*Penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menuliskan argumentasi dengan menggunakan media Bolir (bola gulir) peserta didik kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Medan dengan melibatkan 36 peserta didik dari kelas XI-4 sebagai subjek. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif untuk mengelola data, yang diperoleh melalui observasi dan tes peserta didik. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik adalah 64,85. Pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 74,34. Pada siklus ketiga, nilai rata-rata mencapai 87,8. Setiap siklus menunjukkan kemajuan, dan siklus ketiga dilakukan karena pada siklus kedua masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil akhir menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks argumentasi peserta didik dengan menggunakan media Bolir (Bola gulir) mengalami peningkatan yang signifikan.*

*Kata Kunci: Media Bolir (Bola Gulir), keterampilan Menulis, Teks Argumentasi*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi penerus bangsa. Sistem pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jembatan akan kebutuhan ini, memberikan kebebasan kepada sekolah dan juga guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan adaptif (menyesuaikan) selaras dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan

keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, *problem-solving*, dan kolaborasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Dalam proses belajar mengajar, penting untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan memotivasi peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks argumentasi. Menulis teks argumentasi melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dengan didukung alasan yang logis dan data yang relevan. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan analisis dan evaluasi informasi. Menurut Ramlan (2019), keterampilan menulis argumentasi adalah bagian penting dalam kurikulum karena membantu peserta didik menyusun pemikiran secara terstruktur dan kritis.

Peran guru dalam pengajaran materi ini sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses berpikir dan mengemukakan pendapat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta

didik serta menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna. Seperti yang dikemukakan oleh Wijayanti (2020), pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, masih banyak peserta didik yang merasa bosan dengan konsep belajar yang hanya mendengarkan dan menulis. Mereka membutuhkan aktivitas yang lebih interaktif dan merangsang pemikiran kritis. Keadaan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media yang dapat meningkatkan produktivitas peserta didik dalam mengolah informasi. Untuk mendukung pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang interaktif menjadi sangat penting. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengajaran menulis teks argumentasi adalah media *Bolir (bola gulir)*. Media ini berbentuk bola yang di dalamnya berisi berbagai macam link atau pranala yang mengarahkan peserta didik pada berbagai sumber informasi terkait topik yang dibahas. Setiap peserta didik akan mendapatkan bola dengan pranala yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda dalam menulis teks argumentasi. Media Bolir menawarkan

solusi dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hamid (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan media yang inovatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media Bolir dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Bolir dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan konsep kerja kelompok, di mana setiap peserta didik dapat berbagi informasi yang mereka dapatkan dari pranala yang mereka temukan. Ini selaras dengan pendapat Supriyadi (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antar peserta didik. Selain itu, media Bolir juga memungkinkan guru untuk lebih mudah menciptakan suasana kelas yang interaktif, serta memantau dan mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam menulis teks argumentasi. Dengan menggunakan pranala yang berbeda, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, memilih argumen yang kuat, dan menyusun teks yang koheren. Menurut Sugiyono (2019), evaluasi yang komprehensif sangat penting dalam

memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Peserta didik Dalam Menulis Teks Argumentasi Menggunakan Media Bolir (Bola Gulir) Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 3 Medan”. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini akan mengeksplorasi efektivitas penggunaan media Bolir dalam meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi peserta didik. Dengan media yang interaktif dan menarik, diharapkan peserta didik tidak hanya lebih termotivasi untuk belajar, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan menulis argumentasi yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Memulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan. Tarigan (2008) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan ide, perasaan, dan informasi melalui bahasa tulis yang disusun secara

sistematis. Menulis tidak hanya sekadar menuangkan pikiran ke dalam kata-kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, di mana penulis harus mampu menyusun kalimat-kalimat yang koheren dan logis. Sunarti (2013) menyatakan bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan yang berkelanjutan dan bimbingan yang efektif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menulis juga merupakan indikator keberhasilan belajar, karena menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai materi. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010), menulis membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami perspektif lain, serta mengembangkan empati. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang integral untuk pengembangan diri.

### **Teks Argumentasi**

Teks argumentasi adalah jenis teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu pendapat atau pandangan. Menurut Alwi (2010), teks argumentasi disusun dengan logika dan bukti yang kuat untuk mempengaruhi pembaca agar menerima atau memahami pandangan penulis. Struktur teks argumentasi terdiri dari pendahuluan, argumen yang mendukung, dan penutup.

Kurniawan (2015) menekankan bahwa penggunaan data empiris, kutipan dari ahli, dan contoh konkret sangat penting untuk memperkuat argumen. Selain itu, penulis harus mampu mengantisipasi dan menanggapi counter-argument (argumen yang berlawanan) untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas. Setiawan (2017), teks argumentasi juga cenderung menggunakan kalimat kompleks dengan konjungsi penyebab, seperti "karena", "sebab", dan "oleh karena itu", untuk menghubungkan argumen dengan bukti.

### **Pembelajaran yang Menyenangkan**

Dalam Pembelajaran yang menyenangkan adalah pendekatan yang berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi peserta didik. Menurut Sardiman (2012), pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Pembelajaran yang menyenangkan mencakup penggunaan berbagai metode dan media yang dapat menarik minat peserta didik, seperti permainan, simulasi, dan teknologi interaktif. Jurnal Kurniasih dan Sani (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Pembelajaran yang menyenangkan

menciptakan lingkungan yang positif, di mana peserta didik merasa didukung dan dihargai.

Pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tidak dapat diabaikan. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

### **Media Pembelajaran**

Menurut Sudjana dan Rivai (2011), media pembelajaran dapat berupa media visual, audio, audiovisual, dan digital yang digunakan untuk mempermudah penyerapan informasi oleh peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Arsyad (2011) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam proses pendidikan, antara lain sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Media pembelajaran dapat berupa alat peraga fisik, seperti model dan diagram, maupun perangkat lunak dan aplikasi digital yang memungkinkan interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran.

Surya (2013) menegaskan bahwa media pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi komputer dan permainan edukatif, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal bagi peserta didik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi serta hasil tes menulis Teks Argumentasi peserta didik. Dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti menganalisis data numerik atau angka bilangan untuk mendapatkan gambaran objektif, sementara metode kualitatif digunakan untuk mendalami makna atau hasil konteks dibalik data observasi dan tes menulis tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pemahaman yang lebih lanjut tentang proses pembelajaran dan efektivitas media atau kegiatan yang diterapkan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar yaitu:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

Mx : Mean yang dicari

$\sum x$  : Jumlah nilai yang didapat

N : Jumlah peserta didik

Persentase ketuntasan belajar peserta didik

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah frekuensi

Penelitian ini menggunakan tiga siklus, di mana setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini dirancang untuk memastikan setiap tahap dapat dievaluasi dan diperbaiki secara menyeluruh, guna mencapai peningkatan yang optimal dalam praktik pembelajaran.

- a. Perencanaan adalah langkah pertama dalam penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), di mana peneliti harus menyiapkan semua aspek yang diperlukan untuk memastikan proses penelitian berjalan dengan lancar dan efisien. Pada tahap ini, peneliti merancang strategi, menentukan metode, dan mempersiapkan hal-hal pendukung lainnya.

- b. Pelaksanaan adalah penerapan atau implementasi rancangan yang dibuat dalam penelitian tindak kelas.

- c. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan.

- d. Refleksi dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil serta dampak yang di dapat sehingga bisa diperbaiki kembali apabila masih terdapat kekurangan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Pada siklus I dalam mata pelajaran baha indonesia materi menulis teks argumentasi perolehan nilai peserta didik kelas XI-4 adalah sebagai berikut.

*Tabel 1 Tingkat Keberhasilan Siklus I*

| Nilai         | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|-----------|-------------|
| 60            | 11        | 31%         |
| 63            | 9         | 25%         |
| 67            | 6         | 17%         |
| 69            | 7         | 19%         |
| 75            | 3         | 8%          |
| <b>Jumlah</b> | <b>36</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, diketahui bahwa persentase peserta didik dengan nilai 60 adalah 31%, nilai 63 sebanyak 25%, nilai 67 sebanyak 17%, nilai 69 sebanyak 19%, dan nilai 75 hanya 8%. Dari perolehan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan

peserta didik dalam menulis teks argumentasi masih tergolong rendah dan belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan harus adanya perbaikan dan upaya tambahan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini disebabkan masih ada peserta didik yang belum secara keseluruhan mampu menulis teks argumentasi berdasarkan struktur dan juga tidak memperhatikan kaidah keahasaannya. Terlebih dalam struktur keahasaan peserta didik masih banyak yang salah menggunakan huruf kapital dan tanda baca. Adapun refleksi pada siklus I yaitu (1) peserta didik masih bingung dalam menulis hal-hal penting yang akan dituliskan menjadi sebuah tubuh argumen, karena banyaknya sumber atau informasi yang mereka temukan dan tidak diberi batasan, (2) peserta didik bingung memilih pilihan kata untuk merangkai menjadi sebuah paragraf yang utuh.

Pada siklus II diperoleh nilai peserta didik kelas XI-4 adalah sebagai berikut.

*Tabel 2 Tingkat Keberhasilan Siklus II*

| Nilai | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------|------------|
| 69    | 1         | 3%         |
| 73    | 2         | 3%         |
| 75    | 4         | 11%        |

|               |           |             |
|---------------|-----------|-------------|
| 81            | 9         | 25%         |
| 85            | 19        | 53%         |
| <b>Jumlah</b> | <b>36</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik, yang mendapat nilai 60 sebanyak 1%, nilai 73 sebanyak 3%, yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 11%, yang mendapatkan nilai 81 sebanyak 25%, dan yang mendapat nilai 85 sebanyak 53%. Dari hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus 2 ini, sudah banyak yang mengalami perubahan, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya 53% peserta didik yang berhasil memenuhi KKM, sementara sisanya belum mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam pelajaran ini. Hal ini disebabkan oleh, peserta didik masih ada yang salah dalam menulis berdasarkan struktur teks argumentasi dan dalam keahasaannya, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sempurna sesuai dengan PUEBI. Adapun refleksi pada siklus II adalah (1) peserta didik masih bingung menentukan hal-hal apa saja yang harus mereka tuliskan ke dalam teks argumentasi, (2) peserta didik memerlukan stimulus berupa bahan

bacaan panduan penulisan (PUEBI) pada proses pengerjaan .

Pada siklus III diperoleh nilai peserta didik kelas XI-4 adalah sebagai berikut.

*Tabel 3 Tingkat Keberhasilan Siklus III*

| Nilai         | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|-----------|-------------|
| 81            | 5         | 14%         |
| 85            | 16        | 44%         |
| 93            | 15        | 42%         |
| <b>Jumlah</b> | <b>36</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan perolehan nilai tersebut diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai 81 sebanyak 14%, yang mendapatkan nilai 85 sebanyak 44%, yang mendapatkan nilai 93 sebanyak 42%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah lulus KKM. Hal ini terjadi karena peserta didik sudah dengan baik menulis teks argumentasi secara runtut, jelas, sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

### **Pembahasan**

Penelitian tindak kelas ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi dengan menggunakan media Bolir (Bola Gulir). Penelitian ini memuat tiga siklus yang dimana setiap siklus memperoleh peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 64,85. Pada siklus I peserta didik dalam menulis teks argumentasi masih belum secara baik mampu menulis teks argumentasi berdasarkan struktur dan juga tidak memperhatikan kaidah kebahasaannya.

Terlebih dalam struktur kebahasaan peserta didik masih banyak yang salah menggunakan huruf kapital dan tanda baca.

Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,34, menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori baik. Dalam siklus II ini sudah ada peningkatan dari hasil kerja peserta didik tetapi masih ada yang perlu dibenahi peserta didik peserta didik masih ada yang salah dalam menulis berdasarkan struktur teks argumentasi dan dalam kebahasaannya, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sempurna sesuai dengan PUEBI.

Pada siklus III nilai rata-rata mencapai 87,8 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Dari total 36 peserta didik, 42% berhasil mencapai kategori sangat baik, sementara 44% berada pada kategori baik. Tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori cukup atau kurang. Peningkatan signifikan terlihat dalam penulisan teks argumentasi, baik dari segi struktur maupun kebahasaan. Peserta didik menunjukkan kemajuan yang jelas dalam menulis teks argumentasi dengan

mengikuti struktur yang benar dan penggunaan bahasa yang sesuai. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas media Bolir (Bola Gulir) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi peserta didik.

Selain memperoleh nilai yang baik, peserta didik juga menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, karena peserta didik tidak dituntut untuk sekedar belajar, membaca, namun juga bermain sehingga semangat serta rasa ingin tahu mereka lebih tinggi.

Penggunaan media Bolir (Bola Gulir) dalam meningkatkan membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena melibatkan eksplorasi aktif dan penemuan. Dengan media ini, peserta didik lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar melalui pengalaman langsung dan penemuan sendiri, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini terlihat dari semangat peserta didik saat diminta untuk menulis teks argumentasi berdasarkan dengan bola yang mereka dapatkan. Yang sebelumnya bola tersebut sudah berisi kata-kata kunci yang dapat mereka gunakan sebagai patokan atau panduan jangkauan penulisan dan mempermudah dalam menulis teks argumentasi dengan baik. Kegiatan menulis teks argumentasi

menggunakan media *Bolir* (Bola Gulir) ini tidak hanya meningkatkan ide-ide peserta didik tetapi juga menjaga supaya peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan. Ketika diberikan stimulus berupa kata-kata kunci sebagai panduan pengembangan kalimat yang akan dibuat secara runtut oleh peserta didik, mereka dapat menghasilkan ide-ide yang lebih segar dan kreatif yang kemudian dituangkan dalam teks argumentasi. Dengan media Bolir (Bola Gulir), peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka melihat tidak merasa kesulitan merangkai kalimat menjadi satu padu karena sudah ada di dalam media Bolir (Bola Gulir) tersebut panduan atau kata-kata kunci yang akan membantu peserta didik mengembangkan ide. Adapun perbandingan peningkatan nilai tes siklus I, II, dan III sebagai berikut

*Tabel 4 Hasil Peningkatan Setiap Tes*

| Siklus     | Rata-Rata | Tuntas KKM | Belum Tuntas | (%)  |
|------------|-----------|------------|--------------|------|
| Siklus I   | 64,85     | 3          | 33           | %    |
| Siklus II  | 76,34     | 32         | 4            | 9%   |
| Siklus III | 87,8      | 36         | -            | 100% |

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diketahui bahwa penggunaan media *Bolir* (Bola Gulir) secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks argumentasi. Selama

tiga siklus penelitian, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari 64,85 pada siklus I, menjadi 76,34 pada siklus II. Pada siklus III memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,8. Selain perbaikan dalam penulisan, penggunaan media *Bolir* (Bola Gulir) membuat peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Media ini tidak hanya meningkatkan motivasi, pemahaman dan kreativitas peserta didik tetapi dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamid, M. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2015). *Menulis Teks Argumentasi: Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2016). *Ragam Pembelajaran Aktif: Menyenangkan dan Kreatif*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, S. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, D. (2017). *Struktur Teks Argumentasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Linguistik*, 8(2), 123-137.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran: Alat Bantu dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyadi, B. (2018). *Kolaborasi dalam Pembelajaran: Meningkatkan Komunikasi dan Kerja Sama Siswa*. Jurnal Pendidikan, 17(2), 65-79.
- Sunarti, E. (2013). *Pengembangan Keterampilan Menulis: Strategi dan Metode*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Surya, M. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, L. (2020). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 75-92.